

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk keberlangsungan hidup ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya pendidikan memerlukan pemahaman dan komunikasi yang baik. Komunikasi pendidikan menekankan pemberian pengalaman langsung untuk pengembangan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah.

Yusup ( 2010: 57) mengungkapkan bahwa, Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang artinya pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Banyak orang yang mempresepsikan bahwa kata instruksi adalah ‘perintah’ namun dalam dunia pendidikan kata instruksi tidak serta merta diartikan sebagai perintah saja melainkan pengajaran atau pelajaran. Istilah pengajaran mengandung maksud pemberian ajar. Pemberian ajar atau Komunikasi instruksional memiliki tujuan umum, seperti menginformasikan, mengajar, mempengaruhi, memberikan nilai, dan merubah perilaku individu.

Dalam komunikasi instruksional, kondisi, situasi, ruang lingkup, sarana, metode termasuk ‘bahasa’ dipersiapkan komunikator secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada sasaran. Sasaran yang dimaksud bisa saja dalam bentuk kelompok maupun individual, yang pada intinya mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut terkandung dalam pesan yang disampaikan. Rencana mengenai isi materi pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum hingga kondisi suasana ruang kelas yang dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian ajar yang berorientasi pada aspek membelajarkan sasaran, baik mengenai pemberian atensi, kognisi, motivasi, dan psikomotorik yang diberikan oleh pengajar dalam hal ini guru.

Menjadi seorang instruktur tidak hanya mempunyai pengetahuan dan penguasaan materi akan tetapi juga dituntut untuk mempunyai keahlian dan professional dalam mengajar atau memberikan instruksi dengan menggunakan teknik dan metode mengajar yang baik dan benar berdasarkan etika-etika yang

professional serta mampu membangun motivasi bagi dirinya juga kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan instruksi kepada siswa dan memperhatikan tingkah siswa mulai dari yang rajin sampai yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di terangkan. Guru memberikan instruksi kepada siswa menggunakan beberapa metode, mulai dari metode pembelajaran yang sudah terprogram, metode individu, metode latihan dan metode tanya jawab juga penggunaan media dalam proses pembelajaran berperan penting dalam keefektifan belajar.

Komunikasi Instruksional atau pemberian pengajaran dapat ditemukan dalam segala aspek pendidikan, baik pendidikan formal atau akademisi, maupun non akademis. Pendidikan non akademik dapat berupa kegiatan seni dan olahraga yang mengandung aspek disiplin, dan mengedepankan bakat keterampilan yang diharapkan mampu menggali potensi yang dimiliki seseorang. Seperti salah satunya mempelajari bakat dalam bidang musik. Meskipun terbilang hanya mempelajari musik, namun pendidikan musik juga tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi.

Pembelajaran musik dapat dilihat sejak manusia didalam kandungan, orangtua akan memperdengarkan musik melalui gelombang irama, dan jauh sebelum anak bertumbuh dan pandai mengucap kata-kata yang dapat dimengerti, orangtua dapat memperkenalkan inti komunikasi dan hubungan sosial kepada mereka dengan cara mendukung keterampilan berbahasa melalui kepekaan akan musik yang meliputi unsur seperti (ritme, pitch, timbre) dapat mempermudah orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga dalam mempelajari musik seperti 'bekal' sarana hubungan sosial antar manusia dengan manusia lainnya.

Pembelajaran musik juga banyak digali untuk riset-riset sejenis. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Dimas Titis Wibisono yang melakukan penelitian di Foundation Of Musik Semarang 2016, Dimas melihat bahwa pembelajaran musik dimulai sejak dini (balita), pembelajaran musik dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam mutu kecerdasan otak, kreativitas, dan kemampuan sosial yang melibatkan komunikasi baik secara intrapersonal ataupun kelompok di dalam-nya. Penelitian Dimas menunjukkan bahwa

pembelajaran musik tak hanya mengubah perilaku individual dalam kecerdasan namun turut mendorong individual untuk aktif dalam hubungan sosial.

Agar sejalan dengan proses dalam pembelajaran musik lebih efektif dalam hubungan antar individu diperlukan upaya pembentukan dan pendekatan melalui metode pembelajaran yang signifikan. Kegi Palasa Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2017 juga melakukan riset mengenai pembelajaran musik. Dalam penelitiannya Kegi mengungkapkan bahwa rancangan dalam sebuah pembelajaran musik diperlukan khususnya dalam membuat sebuah metode atau strategi agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai. Metode yang didapat dari pembelajaran yang dilakukan di SDN Pangrumasan 1 Garut adalah metode pembelajaran musik berbasis teori Suzuki yang apabila dikaitkan dengan pembelajaran musik melibatkan ceramah, demonstrasi dan latihan (drill).

Hasil penelitian Kegi menunjukkan bahwa proses pembelajaran musik mencapai hasil (*output*) yang diinginkan. Ini adanya metode yang dipakai dalam proses pembelajaran yang melibatkan intensitas guru dan siswa melalui interaksi verbal atau *non verbal* seperti ceramah, demonstrasi, dan latihan. Penelitian terdahulu mampu menggiring pengetahuan bagi penulis, bahwa mempelajari musik tidak serta merta mempelajari notasi, isi, dan alat namun interaksi dalam proses pendidikan musik ini sangat rumpun ilmunya, sehubungan dengan berkembangnya materi, media, metode dan tentu peran fasilitator yang membuat sebuah pembelajaran musik menjadi penting dalam perkembangannya. Mengingat semakin pentingnya musik dalam taraf dini, para edukator yang bersinergi mendirikan lembaga khusus pembelajaran musik bahkan berlomba-lomba hingga taraf predikat Internasional.

Salah satunya di Sekolah Musik Lirone Cantata (selanjutnya penulis sebut SMLC) yang akan penulis angkat dalam penelitian ini. SMLC menjadi salah-satu fasilitator pendidikan di bidang musik di Indonesia. Dengan memberikan pengajar terbaik di bidangnya serta metode tersendiri untuk siswa-siswinya. Terletak di Grandwisata, Kota Bekasi, Merupakan mitra cabang dari Sekolah Musik Cantata yang terletak di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Berdiri sejak tahun 1991 dan memiliki lebih dari 10.000 siswa yang tersebar di seluruh daerah Indonesia.

SMLC memberikan pembelajaran utama yakni, musik bagi setiap siswa yang bersekolah di SMLC.

Pembelajaran yang mencakup melodi, harmoni, *rhytem*, dan *movement* yang dituangkan dalam materi kemudian dikemas oleh guru yang memiliki standar khusus yang mampu memberikan pembelajaran baik secara verbal, *non verbal* dan dibantu dengan sarana alat musik. SMLC berafiliasi kepada Trinity Collange London, sebagai salah satu mitra badan sertifikasi terbaik tingkat dunia. Sertifikasi internasional yang ada merupakan proses pembelajaran seperti materi pembelajaran, dan komunikasi (bahasa) yang dipakai yakni berstandar Internasional. Dari hasil Pra-observasi bahwa SMLC tidak hanya melatih pembelajaran musik dengan sertifikasi skala internasional. Namun, SMLC juga mewajibkan setiap siswa dan guru-nya untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa internasional yakni bahasa inggris.

Sehingga mewajibkan siswa untuk aktif berkomunikasi juga, Komunikasi yang dimaksud disini adalah, siswa mengerti isi pesan atau materi pembelajaran musik yang ditransfer melalui guru, melalui komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru. Konteks pembelajarannya tentu memakai bahasa internasional (bahasa inggris) melalui komunikasi sehari-hari. Misal-nya pada saat guru menunjuk siswa untuk memberikan pertanyaan dengan kalimat seperti *what is the sign called?* Dalam konteks, sebuah pertanyaan untuk menunjuk siswa berfikir dan menjawab. Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang diangkat adalah komunikasi di dalam ruang kelas. Kegiatan pengajaran dan belajar dapat berjalan dengan teratur sehingga mudah diamati seberapa jauh perubahan yang sudah mencapai hasilnya.

Hasil yang penulis peroleh dari pra-observasi tersebut, bahwa siswa hanya memberikan jawaban atau umpan balik dengan diam tidak menjawab pertanyaan guru. Tentunya, komunikasi yang terjadi di dalamnya terdapat hambatan, karna *feedback* yang guru dapat dari siswa hanya tindakan diam. Melihat siswa tersebut hanya diam, guru mulai mencari cara atau strategi yang dapat di gunakan untuk memudahkan siswa mengerti maksud isi pesan atau pertanyaan yang guru sampaikan. Kemudian guru membuat suatu cara berupa permainan untuk membuat suatu analogi yang dapat mudah di cerna oleh siswa. Permainan tersebut

seperti mengasumsikan bahwa kata “*called*” adalah memanggil dan “*sign*” adalah sebuah tanda yang ditunjuk. Guru meminta siswa untuk bermain “saling memanggil dengan bunyian” sehingga ketika guru berkata “*is the sign called?*” siswa akan membunyikan nada yang diminta sesuai yang di arahkan (Semisal; Not do) maka siswa akan mengatakan “do”.

Komunikasi yang berlangsung di SMLC tersebut di lakukan dengan *one by one*, artinya dalam satu ruangan hanya melibatkan satu guru dengan satu siswa, alokasi waktu belajar berlangsung selama 30 menit. Siswa mulai mempelajari musik setelah selesai belajar dari sekolah konvensional, mengingat SMLC merupakan sekolah di luar akademisi. Perbedaan yang nampak dengan sekolah lainnya, bahwa di SMLC tidak mempelajari ilmu pengetahuan lain seperti ilmu alamiah, ekonomi dll yang sifatnya diluar teori musik yang dipelajari oleh siswa . Dengan demikian, para siswa akan memperoleh pemahaman informasi sebagaimana yang dimaksud guru, yakni pembelajaran musik. SMLC memperbolehkan siswa untuk memahami sedini mungkin dan dapat mengenal sistem pembelajaran di SMLC. Dimulai usia 4 tahun untuk kelas *little cantata*, dan usia 5 tahun untuk kelas *preparation class*. Namun sayangnya, apabila berkaca dengan pembelajaran musik di SMLC yang memakai bahasa inggris dalam komunikasinya tidak semua siswa mampu mencerna atau mengerti apa yang dimaksud guru di SMLC dalam menyampaikan informasi. Melalui pra-observasi awal yang penulis lakukan dan mengamati kegiatan guru didalam ruang kelas, salah satunya dengan Ms Gabby, setelah menerangkan dan mengarahkan siswa untuk memilih alat musik dan materi belajarnya, siswa tersebut diberikan pertanyaan dan materi pembelajaran namun hanya memberikan respon diam. Artinya dalam hal ini efektifitas komunikasi belum berjalan dengan baik.

Efektifitas komunikasi yang melibatkan unsur komunikasi tentu tidak serta merta di dapatkan dengan mudah. Hambatan bisa saja terjadi yaitu pada komunikator (guru), Komunikan (siswa), maupun dari saluran. Di karnakan dalam sebuah lembaga atau sekolah, terdapat siswa dan guru yang heterogen, keterbatasan waktu dan dan aturan-aturan *stakeholder* dunia pendidikan (dalam hal ini pemerintah) , mekanisme atau sarana pra-sarana seperti fasilitas media dan lainnya.

Untuk memudahkan proses instruksi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru SMLC seperti yang penulis jabarkan sebelumnya. Maka diperlukan metode komunikasi instruksional untuk memberikan metode pembelajaran yang tepat. Metode Instruksional merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Yusup, 2010: 275). Metode dirancang untuk mencapai tujuan. Mempermudah sistem melalui berbagai cara, misalnya ekspositori atau bahkan *heuristic* yang mengaktifkan pihak komunikan (dalam hal ini siswa SMLC) dalam menemukan informasi. Sebagai landasan pencapaian, SMLC menggunakan metode belajar mengajar Carl Orff yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan sebagai 'pendekatan' terhadap pendidikan musik setiap siswanya. Pendekatan ini mendorong improvisasi, motivasi dan mengurangi tekanan setiap guru sehingga membantu penemuan jati diri siswa tersebut, artinya untuk menentukan bakat siswa tersebut tidak melalui paksaan dari oranglain, baik orangtua maupun pengajar, namun dari siswa itu sendiri.

Meskipun tetap melibatkan instruksi yang guru terapkan di SMLC metode juga ini melibatkan *skill* berkomunikasi siswa kepada gurunya yang saling belajar dan mempelajari. Selain metode untuk meminimalisir hambatan, guru harus dapat mempola komunikasi pada dirinya. Betapa pun luas dan pandai pengetahuan seorang guru, apabila tidak dapat mengomunikasikan pikiran dan wawasannya tentu tidak akan mampu mentransformasi pengetahuannya kepada siswa dimana objektifitas gugusan pemikiran tersebut tidak disalurkan. Untuk itu, komunikator (guru) dituntut untuk dapat mengemas komunikasi yang efektif, baik menggunakan bahasa (simbol) se-sederhana mungkin dengan maksud menghindari kata-kata multitafsir yang sulit dipahami oleh komunikan (siswa). Pesan yang dituangkan dalam komunikasi oleh guru kepada siswa dapat berisikan ajaran baik verbal atau *non verbal* proses ini dinamakan *encoding*. Sedangkan penafsiran kata-kata, bahasa (simbol) oleh siswa disebut *decoding*.

Namun, yang terjadi bahwa penggunaan metode ini tidak sejalan, metode ini kerap menjadi persoalan, pasalnya setiap siswa tentunya tidak terlepas dari tingkat kecerdasannya masing-masing, motivasi, reproduksi motorik, retensi, dll.

Sehingga komunikasi instruksional yang terjadi mengalami hambatan, dimana yang seharusnya guru mampu memberikan informasi kepada siswa, namun dikarenakan tingkat kecerdasan siswa, faktor usia, dan lain hal tersebut berbeda-beda, informasi yang harusnya tercapai tidak berjalan dengan efektif. Juga sejalan dengan yang penulis jabarkan di awal, bahwa di SMLC tidak mengaktualisasikan waktu yang sesuai, keterbatasan waktu belajar bisa saja dapat mengurangi efektifitas komunikasi guru dan siswa dalam mengimplementasikan seluruh isi dari materi mata pelajaran kepada siswa, meskipun telah menggunakan metode-metode khusus tersebut dirasa tetap menjadi hambatan.

Hal seperti juga yang menjadi salah satu hambatan keberhasilan dalam pembelajaran musik di SMLC. Sedangkan, setiap sekolah tentu memiliki tolak ukur keberhasilan, begitu juga di SMLC dimana ujian menjadi sebuah tolak ukur pencapaian hasil belajar di SMLC yang berbekal dari kurikulum yang ada, baik dari SMLC itu sendiri atau dari pihak luar lainnya. SMLC mengadakan ujian setiap 6 bulan atau 1 tahun sekali, hal ini dikarenakan di SMLC menyediakan evaluator untuk melihat sejauh mana siswa menerima pembelajaran musik, jadi tolak ukur ditentukan bukan berdasarkan lama atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan melalui *one by one* dengan guru, akan tetapi dilihat dari faktor kesiapan siswa-siswinya. Mengenai Ujian ada yang mengacu kepada suatu lembaga, ada pula yang mempunyai standar kurikulumnya sendiri. Salah satu contoh sekolah musik di Indonesia antara lain, Music School Of Indonesia atau dikenal dengan MSI, Sinfonia Music School, Yamaha Music School, dll Sekolah pendidikan musik tersebut memiliki standar ABRSM (Associated Board of The Royal School of Music) dimana merupakan salah satu lembaga asal Inggris yang mengurus standarisasi musik, dan sertifikasinya mendapat pengakuan skala internasional, namun mewajibkan siswa untuk ujian dengan term waktu yang sudah ditentukan diawal (masa lama kenaikan kelas), sedangkan pada SMLC yang menerapkan standar ujian Trinity Collage London sertifikasi tingkat internasional yang sudah penulis singgung di awal, bahwa ujian dapat dilaksanakan apabila siswa sudah mampu, dikatakan berhasil apabila siswa-siswanya mengerti bagaimana mereka mendefinisikan pembelajaran musik, soal-soal musik, dan tentunya standar bermain musik sesuai bidangnya.

SMLC juga mengadakan *Master Class*, sebuah program yang dirancang khusus untuk menampilkan siswa sebelum melaksanakan ujian. Siswa tersebut harus mampu mempresentasikan hasil belajar yang diperolehnya melalui penggarahan guru didepan orangtua siswa. Baik siswa yang usianya masih balita maupun yang sudah cukup umur dan siswa keterbelakangan mental. *Master class* menghadirkan orangtua siswa, pengajar, dan teman-teman yang sama-sama akan melaksanakan ujian. Kelas ini bertujuan untuk menanamkan mental pada diri siswa sebelum melaksanakan ujian, dan mampu memperkenalkan dirinya melalui komunikasi kepada semua orangtua yang hadir untuk melihat perkembangan sejauh mana siswa tersebut mampu mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Dapat penulis katakan unik, pasalnya siswa yang terbilang masih balita banyak yang belum dapat mengerti maksud dari penyampaian di dalam kelas namun tetap harus memenuhi target dan mempersentasikan dirinya dan kemampuannya bermain musik didepan orangtua siswa. Kehasilannya dapat dilihat dari efektifitas pengarahan guru didalam kelas.

Sehingga dalam komunikasi instruksional dalam bidang pendidikan tersebut membutuhkan pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran. Tanpa berjalannya komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan orientasi dalam output yang diharapkan. Oleh karena itu komunikasi instruksional menjadi wadah untuk tercapainya suatu keberhasilan. Dengan adanya komunikasi instruksional dalam pembelajaran musik, di harapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang apresiatif terhadap musik Indonesia, seperti yang diharapkan oleh SMLC yang menerapkan sertifikasi kelas dunia untuk mendorong siswanya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan utama SMLC yakni “menelurkan” generasi yang mampu bersaing di dunia musik. Hal ini selaras visi dan misi-nya “*Making Better Generation*” artinya menciptakan generasi yang lebih baik, guru juga berkewajiban untuk menjadi penggerak agar proses belajar mengajar berjalan efektif menggunakan cara dan bentuk penyampaian pesan yang diharapkan mendapatkan *feedback* atau timbal balik dari siswanya. Timbal balik yang ingin didapatkan SMLC tentu tidak serta merta didapatkan karena mengingat sebuah proses tentu terdapat hambatan

didalamnya. Adapun memilih SMLC sebagai fasilitator dalam penelitian ini selain berafiliasi pada sertifikasi internasional, SMLC memiliki metode dan cara yang berbeda dengan sekolah musik atau sekolah konvensional lainnya, sebagai sebuah strategi dalam pencapaian apabila dalam komunikasi di dalamnya di nyatakan efektif dan berhasil.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Deskriptif. Dalam penelitian deskriptif dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang di perlukan dan dapat di amati ( Moleong, 2005:4).

Diharapkan nantinya, penulis dapat dengan cermat mengumpulkan data yang relevan dan menggambarkan penelitian ini sesuai dengan ranah komunikasi instruksional. Menggunakan teori kompetensi yang juga merupakan bagian dari teori komunikasi antarpersonal sebagai landasan dalam penelitian yang penulis lakukan di SMLC, teori ini dipakai oleh penulis karna berkaitan dengan model yang digunakan dalam penelitian ini, teori ini juga sebagai seperangkat penjelasan tentang proses berkomunikasi secara efektif antara dua orang dimana berkaitan dengan Guru yang menjadi instruktur harus memiliki kompetensi khusus. Dalam komunikasi instruksional, teori ini dapat digunakan untuk dijadikan dasar teoritis atau teknik model perilaku pada program-program pelatihan yang di pakai oleh komunikator. Sesuai dengan penelitian yang akan penulis teliti yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Melihat permasalahan yang ada, pada komunikasi instruksional guru dengan siswa di SMLC itu, penulis berangkat untuk merumuskan penelitian ini **dengan judul Komunikasi Instruksional Pembelajaran Musik Guru dan Siswa di Sekolah Musik Lirone Cantata.**

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Musik yang terjadi antara guru musik dan siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Musik Lirone Cantata.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Musik Guru dan Siswa di Sekolah Musik Lirone Cantata?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah dapat menggambarkan bagaimana komunikasi instruksional dalam pembelajaran musik guru dengan siswa di Sekolah Musik Lirone Cantata.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangsih pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi di dunia pendidikan atau sekolah khususnya pada komunikasi instruksional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah musik.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam upaya meminimalisir hambatan komunikasi, dan memberikan wawasan untuk menentukan bakat siswa dengan metode